

Perubahan Karakter Religius Masyarakat melalui lensa Difusi Budaya (Studi Kasus: Penyebaran Nilai-nilai Religius di Desa Taman Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo)

Akhti Syarifah¹, Umar Manshur²

¹Universitas Nurul Jadid, Indonesia;

²Universitas Nurul Jadid, Indonesia

¹ Akhtisyarifah9@gmail.com

² umarmanshur@unuja.ac.id

Article history

Submitted: 01/09/ 2023; Revised: 05/09/2023; Accepted: 10/09/05

Abstract

The research method used is a qualitative approach, case study type. This research activity places more emphasis on concepts and processes. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Meanwhile, to analyze the data using the Miles and Huberman method of analysis, namely data reduction, data display and verification. With this method, it is hoped that researchers will obtain accurate data. The results of this research show that (1) The form of change in the religious character of society through the lens of cultural diffusion. Case study of the spread of religious values in Taman village, Sumbermalang subdistrict, Situbondo district, seen in terms of (a) education and learning (b) ethical changes (c) participation in religious activities (d) social and moral changes. (2) The inhibiting and supporting factors in changing the religious character of society through the lens of cultural diffusion, case study: the spread of religious values in Taman village, Sumbermalang subdistrict, Situbondo district. Inhibiting factors are (a) social tension and conflict (b) negative community response. Supporting factors are (a) family (b) social mobility (c) communication and technology (d) interaction with other organizations.

Keywords

¹ Religious Character, ² Cultural Diffusion, ³ Society.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Manusia sudah menjadi kodratnya tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi segala kebutuhan, dia tentu akan membentuk suatu kelompok yang kemudian disebut organisasi, apapun bentuk kelompok itu. Dalam organisasi, pendukung utamanya tidak lain dan tidak bukan yaitu manusia. Perilaku manusia yang berada dalam suatu kelompok atau organisasi adalah awal dari perilaku organisasi. Bukan hanya kumpulan individu yang disebut sebagai

organisasi, akan tetapi tidak ada organisasi tanpa adanya kumpulan individu (Zulfah, 2021). Semakin besarnya pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan pergerakan arus globalisasi yang tidak dapat dibendung, menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaan budaya religius di Indonesia saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengarusutamaan (mainstreaming) implementasi budaya religius di Indonesia (Nuri Dwi Aprilia Safitri et al., 2021).

Tantangan lainnya ialah tingkat religiusitas generasi muda usia sekolah yang kian hari makin terkikis. Saat ini, jarang ditemukan generasi muda khususnya yang masih dalam usia sekolah, yang masih mau mengamalkan amaliah-amaliah keagamaan. Untuk itu, sangat diperlukan pembentukan budaya religius dalam diri seorang remaja dengan menerapkan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung terbentuknya budaya religius di lingkungannya, dengan menerapkan kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan budaya religius atau dengan mengajak para remaja untuk aktif dalam organisasi yang berbasis keagamaan (Nuri Dwi Aprilia Safitri et al., 2021).

Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia. Karakter religius bukan saja terkait dengan hubungan ubudiyah saja tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia (Rustam et al., 2021). Karakter yang baik dan beradab merupakan bentuk dari akhlak yang terpuji. Yang dimaksud dengan akhlak terpuji yaitu akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidikan utama, yaitu Nabi Muhammad SAW. Menurut Sultoni bahwa seseorang memiliki karakter religius, akan menjadi orang yang baik karena memiliki sikap taat dan patuh pada agama yang mengajarkan kebaikan (Susanti, 2018)

Al Ghazali juga berpendapat bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci. Maka pendidikan pertama seorang anak adalah orang tua yang harus memberikan moral yang baik, mendidik, sehingga akan tertanam jiwa mental yang terisi dengan sifat-sifat baik. Lingkungan sekitar juga bisa memberikan pengaruh yang buruk apabila lingkungan tersebut buruk begitupun juga sebaliknya, jadi anak melalui kebiasaan dengan lingkungan masyarakat untuk perkembangan moralnya sehingga anak menjadi berakhlak sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Fajri Zaenol & Syaidatul Mukaroma, 2021)

Sesuai dengan nasihat Imam Ghazali kepada muridnya dimana masing-masing umat islam harus melakukan hal-hal yang bermanfaat dalam hidupnya, nasihat tersebut ada di dalam kitab Ayyuhal Walad yang berkaitan dengan hadist Rosulullah yang dikutip dari Khubni Maghfirotn (Khosiin & Maulidiyah, 2022) yang berbunyi:

عَلَامَةُ إِعْرَاضِ اللَّهِ تَعَالَى عَنِ الْعِبَادِ إِشْتِغَالُهُ بِمَا لَا يَعْنِيهِ، وَإِنْ أَمْرًا ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنْ عُمْرِهِ فِي غَيْرِ مَا خُلِقَ لَهُ مِنَ الْعِبَادَةِ، لَجْدِيرٌ أَنْ تَطُولَ عَلَيْهِ حَسْرَتُهُ، وَمَنْ جَاوَزَ الْأَرْبَعِينَ وَلَمْ يَغْلِبْ خَيْرُهُ عَلَى شَرِّهِ فَلْيَتَّجِهْ إِلَى النَّارِ

“Diantara tanda berpalingnya Allah dari hambanya ialah disibukkan dengan hal yang tidak ada gunanya, dan sesungguhnya orang yang kehilangan waktu dari umurnya selain untuk ibadah, maka pantaslah menyesal selama-lamanya, dan barang siapa yang sudah lewat dari umur 40 tahun, tapi amal baiknya dikalahkan oleh amal buruknya, maka bersiaplah masuk neraka”.

Pesan pertama yang dituturkan oleh Imam al-Ghazali terhadap muridnya terkait hadits Rasulullah saw adalah tentang hamba Allah yang merugi. Hadits ini memberi anjuran terhadap masing-masing umat Islam supaya mengerjakan hal-hal yang bermanfaat dan mengimbangi kehidupan setiap harinya dengan perkara agama dan ibadah, apabila itu perihal dunia maka diniatkan ikhlas semata mendapatkan ridho Allah, sehingga perbuatan apapun yang dikerjakan bernilai manfaat dan ibadah (Khosiin & Maulidiyah, 2022).

Seperti pada kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali. Dalam kitab ini telah dijelaskan pentingnya pendidikan karakter religius yang mana di era sekarang ini setiap harinya mengalami dekadensi moral. Isi dari kitab ini mampu untuk mengembangkan pendidikan nasional yang mempunyai tujuan untuk membentuk watak, sehingga terbentuk bangsa yang bukan hanya mampu mengembangkan kemampuan kognitif akan tetapi juga mampu untuk menjadi pribadi yang berkarakter terlebih karakter religius. Dan juga peserta didik harus mampu memilah dan memilih mana konten yang bermanfaat dan tidak. Sehingga solusi terbaik yang harus dilakukan bersama-sama ialah memperkuat pendidikan karakter terutama karakter religius (Al-Ghazali, 2020)

Rutinitas dari kegiatan yang ada di masyarakat desa menjadi sebuah adat yang terus berjalan serta membentuk karakter seseorang akibat pengaruh teman dalam lingkungan masyarakat/desa. Sosok teman sebaya sering kali dapat

mempengaruhi karakteristik yang tak jauh dengan apa yang dilihat dan diperbuat serta lingkungan sosial yang ada di masyarakat/desa. Banyak pengaruh yang dirasakan seseorang ketika mengikuti aktivitas yang ada di masyarakat, seperti sebuah pengalaman keagamaan yang telah ada dan teraktualisasikan dalam lingkungan masyarakat/desa sebagai bentuk bakti sosial dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menunjukkan perilaku dan emosionalnya melalui apa-apa yang dilakukannya.

Sekarang banyak dijumpai masyarakat yang melakukan perilaku menyimpang seperti suka berkelahi, membolos sekolah, dan mencuri. Remaja yang berperilaku menyimpang diindikasikan memiliki tingkat religiusitas yang rendah dan kontrol diri yang rendah. Salah satu usaha untuk mengurangi jumlah kasus tersebut adalah membangun lingkungan tempat tinggal yang religius dan kepedulian terhadap pendidikan non formal yang mendukung pengembangan karakter religius. Pendidikan non formal yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan karakter religius masyarakat adalah pendidikan yang diperoleh dengan aktif mengikuti organisasi kemasyarakatan yang ada di daerah tempat tinggal. Organisasi yang mempunyai berbagai kegiatan positif berbasis keagamaan yang dapat membantu masyarakat mengembangkan karakter religius yang berguna untuk menahan diri dari tindakan menyimpang (Khamidah et al., 2021)

Seperti yang ada di desa Taman Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo, yang didalam organisasi ini banyak menerapkan kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk budaya religius, khususnya pelaksanaan kegiatan rutin yang diisi dengan amaliah-amaliah khas Nahdlatul 'Ulama yang dengan melaksanakan amaliah-amaliah tersebut diharapkan dapat membentuk budaya religius pada diri masyarakat.

Penelitian ini dilakukan atas dasar ketertarikan peneliti terhadap adanya fenomena yang terjadi di masyarakat desa taman khususnya pada perilaku sosialnya. Dimana ditengah tengah era globalisasi ini kebanyakan masyarakat banyak melakukan perilaku sosial yang menyimpang dan tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Namun berbeda dengan perilaku sosial yang terjadi pada masyarakat di desa Taman yang pada beberapa tahun terakhir ini muncul perubahan yang cukup pesat dikarenakan penyebaran nilai-nilai religius melalui lensa difusi budaya yang ada di lingkungan desa Taman tersebut.

Data dan informasi yang dikumpulkan bersifat keterangan-keterangan yang menyatakan bahwa perilaku sosial yang terjadi di masyarakat desa Taman semakin membaik dan semakin unggul yang dibuktikan dengan adanya program pengajian kitab dan kegiatan kerohanian yang menjadi kegiatan unggulan dan kegiatan rutin agar tidak hanya mendapatkan teori tentang nilai-nilai karakter religius di bangku sekolah saja namun dapat mempraktekkan langsung dalam masyarakat.

Beragam kegiatan diatas memberikan pengaruh positif bagi masyarakat. Peneliti beranggapan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut memberikan pengaruh bagi mereka dari mulai berfikir positif sampai pada tindakan yang bermanfaat. Tak hanya kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Tuhan hablum minallah, namun juga lingkungan (manusia) hablum minannas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Kegiatan penelitian lebih menekankan pada konsep dan proses. Peneliti menjadi instrumen kunci atau utama dalam penelitian ini dengan terjun langsung untuk mengamati dan memahami bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada Sekolah berbasis Pesantren. Ada pula instrumen tambahan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumen-dokumen lain. Dalam rangka mendapatkan data penelitian peneliti menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan untuk mengungkap data tentang perubahan karakter religius masyarakat melalui difusi budaya Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu: beberapa masyarakat, kepala desa, serta beberapa pengurus dari organisasi NU yang ada di Desa Taman Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.

Data yang telah terkumpul, dianalisis menggunakan kredibilitas dan transferabilitas (S & Guba, 1985) dengan memberi tafsiran pada kejadian atau peristiwa yang berlangsung. Dalam prosesnya peneliti juga melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara Perpanjangan pengamatan, Meningkatkan ketekunan, Trianggulasi, Menggunakan bahan referensi, dan menggali data sampai tahap kejenuhan data yaitu apakah yang dikatakan oleh informan tetap sama dengan jawaban-jawaban sebelumnya atau tidak (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di Desa Taman Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo peneliti

akan memaparkan tentang bentuk Perubahan Karakter Religius yang terjadi di masyarakat Desa Taman melalui lensa difusi budaya.

A. Bentuk Perubahan Karakter Religius Masyarakat

1. Pendidikan dan pembelajaran

Organisasi keagamaan sering menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan agama. Dengan memberikan pendidikan yang berkualitas, organisasi ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang agama dan membantu mereka memahami praktik-praktik agama dengan lebih baik.

Adapun yang menjadi kegiatan rutin dalam hal pendidikan dan pembelajaran di Desa Taman adalah: 1. Adanya pembelajaran kitab yakni kitab ta'limul muta'allim, taisirul kholaq, tauhid. 2. Kegiatan khotmil Al-qur'an yang diakhiri dengan kultum, 3. Pengajian. Dari beberapa cara inilah pendidikan dan pembelajaran berjalan dengan rutin sehingga menumbuhkan pemikiran dan pengetahuan baru untuk masyarakat desa Taman.

2. Perubahan Etika

Perubahan etika dalam perubahan karakter religius masyarakat melalui difusi budaya adalah fenomena yang kompleks dan sering kali mempengaruhi dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat. Adanya perubahan etika adalah bagian dari evolusi budaya dan dapat mempengaruhi cara masyarakat memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama atau kepercayaan dalam konteks yang lebih luas.

Perubahan karakter religius dalam masyarakat dapat terjadi melalui difusi budaya, di mana nilai-nilai dan praktik agama dari satu kelompok masyarakat menyebar dan dipengaruhi oleh budaya dari kelompok masyarakat lainnya. Proses difusi budaya ini dapat menyebabkan perubahan dalam etika masyarakat terkait cara pandang, norma-norma sosial, dan praktik-praktik keagamaan.

Perubahan etika merupakan salah satu bentuk perubahan karakter religius masyarakat yang sangat signifikan. Etika mengacu pada seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang mengatur perilaku dan interaksi manusia dalam masyarakat. Ketika terjadi perubahan etika dalam masyarakat, hal ini mencerminkan adanya transformasi nilai-nilai moral yang diyakini dan diamalkan oleh individu-individu dalam kelompok tersebut.

3. Partisipasi dalam kegiatan Keagamaan

Partisipasi dalam kegiatan keagamaan Partisipasi dalam kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk penting dalam membentuk

perubahan karakter religius masyarakat. Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dapat memiliki dampak yang signifikan pada individu dan masyarakat secara keseluruhan.

4. Perubahan sosial dan moral

Perubahan sosial dan moral adalah dua bentuk utama dari perubahan karakter religius masyarakat. Keduanya berhubungan erat dan sering terjadi bersamaan ketika masyarakat lebih terlibat dalam kegiatan keagamaan dan menginternalisasi nilai-nilai agama mereka.

B. Faktor Penghambat Dan Pendukung Perubahan Karakter Religius Masyarakat

1. Faktor Penghambat

a. Ketegangan dan Konflik Sosial

Seperti yang peneliti ketahui melalui wawancara dengan beberapa Pengurus organisasi dan masyarakat desa Taman yaitu terkait dengan Faktor yang berpengaruh dalam perubahan karakter religius masyarakat melalui difusi budaya, adalah faktor internal, terkait dengan kendala yang di hadapi oleh organisasi di desa taman adalah ketegangan konflik sosial yang menjadi faktor penghambat terjadinya perubahan karakter religius masyarakat di desa taman kecamatan sumbermalang situbondo.

b. Respon Negatif Masyarakat

Faktor kendala berikutnya yang peneliti dapat dari desa Taman kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo adalah respon negatif dari masyarakat. Berbagai tanggapan dari masyarakat pun ini perlu diperhatikan, karena tidak semua masyarakat langsung bisa menerima setiap sesuatu hal yang baru.

Untuk mengatasi respon negatif masyarakat terhadap difusi budaya yang dapat menghambat perubahan karakter religius, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif. Menurut hasil observasi, penting untuk mempromosikan dialog terbuka dan pemahaman antara kelompok-kelompok masyarakat, serta meningkatkan kesadaran tentang manfaat dan nilai dari perubahan positif dalam konteks agama yang sejalan dengan prinsip-prinsip universal keadilan, toleransi, dan cinta kasih. Pendidikan dan informasi yang akurat juga perlu didorong untuk membantu masyarakat memahami secara lebih baik tentang dampak dan relevansi dari difusi budaya dalam mendukung perubahan karakter religius yang positif dan inklusif.

c. Pemahaman agama yang kaku

Dari hasil wawancara yang di dapat dari desa Taman kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama yang kaku menjadi faktor penghambat terjadinya perubahan karakter religius masyarakat, masyarakat yang pemahaman agamanya kaku dapat menimbulkan pemikiran atau respon negatif atas adanya ide-ide baru atau budaya baru yang datang pada masyarakat Desa Taman tersebut sehingga perlu adanya usaha agar dapat merubah pola pikir dan menambah pengetahuan yang pada akhirnya akan membawa perubahan pada karakter religius masyarakat.

2. Faktor Pendukung

a. Keluarga

Keluarga merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat berkaitan dengan sukses dan tercapainya perubahan karakter religius, Lebih jauh terkait karakter religius, keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan akhlak bagi anak-anak, sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya, oleh karena mereka mendapatkan pengaruh daripadanya atas segala tingkah lakunya. Keluarga harus dapat mengajarkan nilai dan faedah berpegang kepada akhlak semenjak kecil. Sebab manusia itu sesuai dengan sifat asasnya menerima nasehat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedangkan ia menolaknya jika disertai dengan kekasaran. Sesuai dengan Firman Allah SWT.

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَفَقَضْنَا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: "Jika Engkau(hai Muhammad)bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu." (QS. Ali-Imran (3): 159). (*Al-Qur'anul Karim*, 2011)

Upaya penerapan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari seharusnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan akhlak baik dalam keluarga, maupun dalam masyarakat (Sholeh, 2017)

b. Mobilitas sosial

mobilitas sosial dapat menjadi faktor pendukung terjadinya perubahan karakter religius masyarakat. Mobilitas sosial mengacu pada pergerakan individu atau kelompok masyarakat dari satu posisi sosial ke posisi sosial lain yang berbeda. Perubahan posisi sosial ini dapat mempengaruhi

bagaimana seseorang memandang dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan.

c. Komunikasi dan teknologi

Komunikasi dan teknologi menjadi faktor pendukung dari perubahan karakter religius masyarakat karena kedua hal tersebut mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi, mengakses informasi, dan berbagi pengetahuan tentang nilai-nilai religius.

Komunikasi dan teknologi modern membuka akses ke informasi yang lebih luas tentang nilai-nilai religius dan praktik keagamaan dari berbagai belahan dunia. Melalui internet, buku elektronik, video, dan media sosial, masyarakat dapat dengan mudah mengakses bahan-bahan edukatif dan pemahaman yang mendalam.

d. Interaksi dengan organisasi lain

Interaksi dengan organisasi lain dapat membuka wawasan dan memperkaya pengalaman keagamaan masyarakat. Ini bisa menjadi sarana bagi perubahan karakter religius positif, mengingat keberagaman nilai-nilai religius yang ada dan kompleksitas nilai-nilai dan praktik keagamaan yang berkembang. Namun, penting untuk diingat bahwa interaksi dengan organisasi lain dapat pula membawa tantangan dan perubahan yang kompleks, dan hasilnya tergantung pada bagaimana masyarakat merespon dan menanggapi.

KESIMPULAN

berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, dan setelah melakukan analisis data-data yang ada, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut: Bentuk perubahan karakter religius masyarakat melalui lensa difusi budaya studi kasus: penyebaran nilai-nilai religius di desa Taman kecamatan sumbermalang kabupaten Situbondo adalah: pendidikan dan pembelajaran, perubahan etika, partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan perubahan sosial dan moral. Faktor penghambat dan pendukung dalam perubahan karakter religius masyarakat melalui lensa difusi budaya studi kasus: penyebaran nilai-nilai religius di desa Taman kecamatan sumbermalang kabupaten Situbondo. Faktor penghambat dalam perubahan karakter religius masyarakat melalui lensa difusi budaya studi kasus: penyebaran nilai-nilai religius di desa Taman kecamatan sumbermalang kabupaten Situbondo yakni: ketegangan dan konflik sosial, respon negatif masyarakat, pemahaman agama yang kaku. Adapun faktor pendukung dalam perubahan karakter religius masyarakat

melalui lensa difusi budaya studi kasus: penyebaran nilai-nilai religius di desa Taman kecamatan sumbermalang kabupaten Situbondo yakni: keluarga, mobilitas sosial, komunikasi dan teknologi, interaksi dengan organisasi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (2020). *Ihya' Ulumuddin (Buku Keenam)* (I. Kurniawan (Ed.)). Penerbit Marja.
- Al-Qur'anul Karim. (2011). Cv Mikhraj Khazanah Ilmu.
- Fajri Zaenol, & Syaidatul Mukaroma. (2021). Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 31–47.
- Khamidah, I. N., Puji, D., Brata, N., Tambar, D., & Jogoroto, K. (2021). *Pengembangan Karakter Religius Remaja 1*. September, 367–377.
- Khosiin, N., & Maulidiyah, U. L. (2022). Pendidikan Karakter Anak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 113–126. <https://doi.org/10.35878/Tintaemas.V1i2.501>
- Nuri Dwi Aprilia Safitri, Ahamd Maujuhan Syah, & Ainur Rofiq. (2021). Peran Organisasi Ippnu-Ippnu Ranting Bluri Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja Melalui Jami'yah Khitobah Dan Jami'yah Tahlil Keliling. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (Insud) Lamongan*, 16(1), 15–32. <https://doi.org/10.55352/Uq.V16i1.351>
- Rustam, A., Fitri, S., & Hidayat, D. R. (2021). Deskripsi Tahapan Perkembangan Keimanan Berdasarkan Teori James. W. Fowler. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 109–114. <https://doi.org/10.26539/Terapeutik.51659>
- S, L. Y., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Sholeh, S. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 55–70. [https://doi.org/10.25299/Althariqah.2016.Vol1\(1\).618](https://doi.org/10.25299/Althariqah.2016.Vol1(1).618)
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Susanti, D. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 63–75. <https://doi.org/10.33650/Edureligia.V1i2.46>
- Zulfah, S. (2021). Ilmu Pendidikan Antropologi Dalam Difusi Kebudayaan Dan Akulturasi. *Universitas Lambung Mangkurat*, 1–8.